

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perluasan di sektor teknologi serta informasi yang pesat merupakan hasil dari proses kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Manusia dibekali akal dan pikiran dalam menciptakan pergerakan-pergerakan dan mengimplementasikannya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Oleh karenanya upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dirasa perlu untuk bekal dalam menjalani kehidupan. Pendidikan merupakan wahana dalam mencapai pengalaman serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, baik itu masalah besar maupun masalah sederhana di dunia ini (Inastuti et al., 2021). Sehingga pembelajaran matematika dan semua bidang pendidikan tanpa terkecuali haruslah mengarah pada hal tersebut.

Agustina menyatakan matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang harus dipelajari untuk dikembangkan sebagai kepentingan keberlangsungan hidup, dengan itu diharapkan peserta didik mampu memahami pembelajaran matematika (Agustiana et al., 2018). Sedangkan menurut Yusrina matematika sebagai bentuk bahasa sistematis yang menyajikan istilah dengan ketelitian, kejelasan dan ketepatan menggunakan simbol (Masriyah et al., 2020). Dalam proses pemecahan masalah, matematika menjadi salah satu upaya yang sangat efektif.

Dengan merujuk pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa matematika dalam pemecahan masalah menjadi ilmu dasar yang atau fondasi bagi ilmu lainnya dan perlu untuk dikembangkan.

Adapun salah satu keahlian yang menjadi tujuan utama dalam konteks pembelajaran matematika di jenjang menengah yakni kemampuan memecahkan atau menyelesaikan masalah. Ketentuan ini tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatakan bahwa agar peserta didik mempunyai kompetensi seperti tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah di pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penting untuk lebih sering memberikan soal-soal yang menghendaki peserta didik agar menguasai pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah peserta didik di MTsN 4 Kota Padang pada mata pelajaran matematika dapat dikatakan rendah, hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut. Hambatan dalam menyelesaikan masalah terlihat dikalangan peserta didik kelas IX. Peserta didik seringkali hanya mampu mengerjakan soal langsung atau prosedural yang sudah biasa dikerjakan, tetapi cenderung kesulitan jika soal memerlukan langkah-langkah penyelesaian yang tidak rutin. Hal itu didukung oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas IX di MTsN 4 Kota Padang yang mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki hambatan dalam memahami soal di

mana diperlukan interpretasi dari informasi yang diberikan. Padahal guru telah sering menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Adapun data hasil Ulangan Harian Peserta Didik Kelas IX di MTsN 4 Kota Padang dapat dilihat tabel di bawah :

Tabel 1. 1 Persentase Ketuntasan Peserta Didik Kelas IX MTsN 4 Kota Padang pada Ulangan Harian 3 Semester Ganjil TA 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik (orang)	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
IX 1	32	1	3,1	31	96,9
IX 2	32	17	53,1	15	46,9
IX 3	32	4	12,5	28	87,5
IX 4	32	6	18,8	26	81,3
IX 5	32	2	9,4	30	93,8
IX 6	31	20	64,5	11	35,5
IX 7	32	8	25,0	24	75,0
IX 8	32	2	6,3	30	93,8
IX 9	32	3	9,4	29	90,6
IX 10	29	4	13,8	25	86,2

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika (**Lampiran 12-21**)

Berdasarkan hasil Ulangan Harian (UH) yang tercantum dalam tabel, di MTsN 4 Kota Padang kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX dapat dikategorikan rendah secara umum, dengan tingkat ketuntasan yang bervariasi di setiap kelas. Secara keseluruhan, meskipun beberapa kelas, seperti IX 6 dan IX 2, menunjukkan hasil yang cukup baik, sebagian besar kelas lainnya masih memiliki tingkat ketuntasan yang rendah. Keadaan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di sebagian besar kelas. Rendahnya kemampuan ini berimplikasi pada kesulitan peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik dan non-akademik di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam

mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IX di sekolah MTsN 4 Kota Padang.

Untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis tentunya banyak aspek yang dapat mempengaruhinya. Salah satunya berasal dari diri peserta didik tersebut, yakni kepribadiannya. Adanya perbedaan kepribadian tentunya mengindikasikan bahwa setiap peserta didik memiliki strategi beragam dibandingkan peserta didik lain dalam memecahkan masalah matematis. Oleh karenanya penting bagi pendidik untuk mengetahui dan memahami kepribadian dari peserta didiknya (Ningsih & Awalludin, 2021).

Salah satu cara untuk mengetahui kepribadian peserta didik yaitu melalui tes MBTI. MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) merupakan salah satu instrument yang efektif untuk mengetahui kepribadian peserta didik karena menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dan praktis dalam memahami preferensi individu dalam memproses informasi, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Tidak seperti tes kepribadian lainnya, MBTI berfokus pada bagaimana seseorang menggunakan kekuatan alami mereka, tanpa memberi label positif atau negatif pada tipe tertentu. MBTI juga berbasis pada teori psikologi Carl Jung, yang telah terbukti relevan dalam berbagai konteks pendidikan (Jung, 1971).

Dengan 16 tipe kepribadian yang dihasilkan, MBTI memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan individualistik

dibandingkan dengan tes lain yang cenderung menghasilkan penilaian lebih generik, seperti *Big Five Personality Test* atau DISC (Tieger et al., 2021). Selain itu, MBTI memiliki keunggulan dalam menghubungkan kepribadian dengan gaya belajar, sehingga dapat membantu pendidik mengembangkan metode pengajaran yang relevan serta adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Hal ini membuat MBTI menjadi alat yang sangat berguna untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan peserta didik, terutama dalam lingkungan pendidikan.

Merujuk pada hasil wawancara dengan tenaga pendidik Bimbingan Konseling (BK) di MTsN 4 Kota Padang, mengatakan tes kepribadian semacam ini dapat memberikan manfaat besar. Oleh karena itu, guru BK berharap adanya dukungan lebih lanjut agar program tes kepribadian, termasuk MBTI. Namun, diketahui bahwa hingga saat ini identifikasi kepribadian melalui tes MBTI belum pernah diterapkan. Guru BK menjelaskan bahwa meskipun pemahaman terhadap kepribadian peserta didik sangat penting, pelaksanaan tes kepribadian seperti MBTI belum menjadi bagian dari program rutin sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, sumber daya, serta belum adanya inisiatif khusus yang terfokus pada penggunaan instrumen psikologi modern dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Tiap individu dalam lingkungan belajar memiliki kecenderungan kepribadian yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan memecahkan masalah matematis (Dağlı, 2019).

Dengan mengenali relasi antara tipe kepribadian MBTI dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis, pendidik memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif serta adaptif terhadap karakter unik setiap peserta didik (Thomson, 2018). Tes kepribadian ini didasarkan pada dimensi: 1) *extrovert-introvert* (arah energi); 2) *sensing-intuition* (kemampuan mengumpulkan informasi); 3) *thinking-feeling* (analisis dan membuat keputusan); 4) *judging-perceiving* (pola tingkah laku dan fleksibilitas).

Mengetahui kekuatan dan tantangan terkait tipe kepribadian dalam pemecahan masalah matematis dapat membantu mengoptimalkan potensi setiap peserta didik (Chen, 2016). Analisis ini, dapat mengungkapkan titik lemah yang menjadi sumber kesulitan peserta didik dari tipe kepribadiannya. Dengan demikian memungkinkan intervensi tepat untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

Tipe kepribadian *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) dapat mempengaruhi preferensi metode pengajaran, kemudian dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Masing-masing tipe kepribadian memiliki keunggulan serta hambatan tersendiri dalam pemecahan masalah matematis. tipe *sensing* (S) unggul dalam masalah konkret, sementara tipe *intuitive* (N) lebih baik dalam masalah abstrak (Kok et al., 2016).

Keberagaman tipe kepribadian memengaruhi pendekatan yang berbeda dalam pemecahan masalah matematis. Misalnya, tipe *thinking* (T)

lebih analitis, sementara tipe *feeling* (F) lebih mengandalkan perasaan (Korkmaz et al., 2017). Tipe *judging* (J) lebih fokus pada penyelesaian masalah dengan cepat, sementara tipe *perceiving* (P) lebih teliti dalam memeriksa berbagai kemungkinan solusi (Dağlı, 2019). Tipe *extrovert* (E) lebih efektif dalam pemecahan masalah kolaboratif, sementara tipe *introvert* (I) lebih unggul dalam pemecahan masalah individual. Disini dapat terlihat setiap kepribadian peserta didik berdasarkan MBTI memiliki variasi strategi dalam menyelesaikan masalah, sehingga diperlukan analisis yang lebih terperinci untuk mengenali kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sesuai dengan tipe kepribadian MBTI.

Melalui dikusi yang peneliti lakukan dengan guru Matematika serta guru Bimbingan Konseling (BK) di MTsN 4 Kota Padang mengungkapkan bahwa terdapat indikasi adanya keterkaitan antara aspek **kepribadian** dan tingkat **kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis**. Guru matematika menyatakan bahwa beberapa peserta didik dengan tipe kepribadian realistis dan introvert lebih cepat memahami konsep-konsep matematika dan lebih efisien dalam menyelesaikan soal-soal kompleks, sementara peserta didik dengan tipe kepribadian sebaliknya yang mengandalkan perasaan cenderung menghadapi kesulitan.

Guru BK mengamati terdapat perbedaan cara peserta didik berinteraksi dengan masalah atau tugas yang diberikan, yang berkaitan dengan tipe kepribadian MBTI masing-masing. Namun, baik guru

matematika maupun guru BK mengungkapkan bahwa belum ada penelitian mendalam mengenai hubungan tersebut di sekolah mereka. Keduanya mengharapkan akan ada penelitian lebih lanjut dan sepakat bahwa penelitian yang berfokus pada hal tersebut akan sangat bermanfaat dan sangat diperlukan.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian ini menjadi penting karena sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Diferensiasi menuntut pendidik untuk memahami perbedaan karakteristik peserta didik, baik dari segi minat, kebutuhan belajar, maupun profil belajarnya, sehingga strategi yang digunakan dapat lebih tepat sasaran. Dengan mengkaji kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tipe kepribadian MBTI, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam menyediakan dasar empiris bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang adaptif. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek kepribadian peserta didik (Tomlinson, 1999). Lebih jauh, penelitian ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pendidik menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu.

B. Identifikasi Masalah

Menilik penjabaran latar belakang tersebut, dapat ditarik sejumlah permasalahan yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang masih tergolong rendah.
2. Hingga saat ini, peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang belum pernah mengikuti tes kepribadian melalui instrument MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*).
3. Sampai saat ini, belum terdapat penelitian yang menganalisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang ditinjau dari tipe kepribadian *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) di kota Padang.

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang disampaikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang.
2. Analisis tes kepribadian MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) terhadap peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang.
3. Analisis kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang ditinjau dari tipe kepribadian *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) di kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada kajian:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang?
2. Bagaimana kepribadian MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang berdasarkan Tipe Kepribadian Dimensi *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, kajian ini hendaknya bertujuan:

1. Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang.
2. Untuk menganalisis kepribadian MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang.
3. Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas IX di MTsN 4 Kota Padang berdasarkan Tipe Kepribadian Dimensi *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI).

F. Manfaat Penelitian

Melalui kajian ini, diinginkan mampu menyumbangkan faedah berikut:

1. Bagi Peneliti

Temuan dari kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi sebagai sumber informasi dan pemahaman bagi pembaca terkait hubungan antara keterampilan pemecahan masalah matematis peserta didik yang dilihat berdasarkan tipe kepribadian MBTI.

2. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian ini pendidik bisa mengidentifikasi apa tipe kepribadian dari masing-masing peserta didik. Terlebih dari itu, juga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan program pengajaran yang sesuai akan kebutuhan peserta didik, dalam menumbuhkan keterampilan peserta didik.

3. Peserta Didik

Temuan kajian ini bisa menjadi pedoman peserta didik agar lebih mengetahui dan memahami keunggulan tipe kepribadiannya untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran.